

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang cukup besar, dimana pemenuhannya tidak hanya bisa mengandalkan sumber dari pemerintah saja, partisipasi masyarakat sangat diharapkan untuk ikut aktif melalui keikutsertaannya dalam usaha menggerakkan perekonomian. Mengingat bahwa sektor swasta dalam menyediakan dana untuk pembangunan yang cukup besar menuntut digalakkannya pengalihan dana masyarakat baik melalui peranan perbankan maupun pengembangan pasar modal.

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Karena sesuai dengan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrower* (pihak yang memerlukan dana) guna memperoleh keuntungan (*return*). Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Instrumen keuangan pasar modal sendiri merupakan semua surat-surat berharga (*securities*) yang diperdagangkan di bursa dan salah satu yang banyak

dikenal masyarakat adalah saham. Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

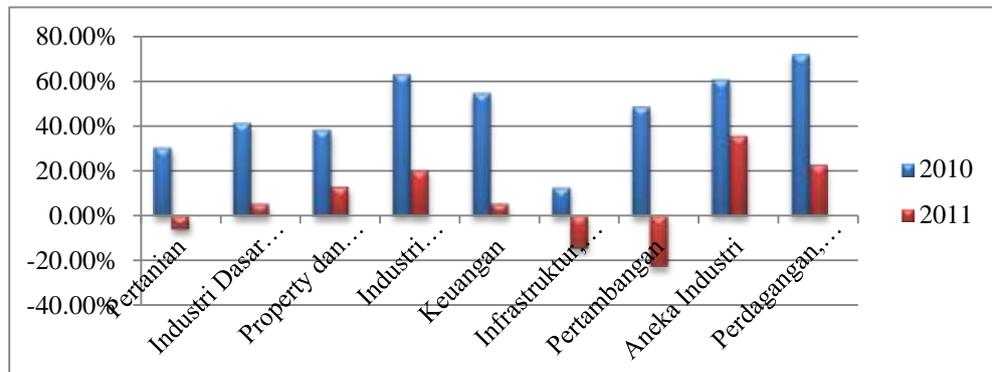
Tahun 2011 yang lalu bursa saham mengalami guncangan yang dipicu oleh adanya guncangan keuangan di kawasan Eropa. Krisis utang yang dialami Yunani menjadi ancaman bagi negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat. Besarnya risiko gagal bayar Yunani dan Itali membuat pasar keuangan global mengalami resesi. Ketidakpastian perekonomian Amerika Serikat dan kawasan Eropa membawa tekanan besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Adanya krisis di Eropa ini ternyata menjadi sinyal negatif bagi para investor sehingga berpengaruh negatif pula pada harga saham. Sebagaimana dalam teori persigalan bahwa “*bad news* berarti bahwa informasi akan berdampak negatif terhadap harga saham, yaitu penurunan harga saham”. (Samsul, 2010:269)

“Dampak krisis keuangan Eropa dan AS ke pasar keuangan dalam negeri berupa perubahan harga saham dimana pasar bereaksi terhadap berita dan kondisi eksternal dan internal. Kemudian nilai tukar juga mengalami pelemahan karena adanya aksi jangka pendek investor menarik portfolionya. Walaupun stabilitas dan ketahanan ekonomi Indonesia masih baik”. (Sumber:<http://id.shvoong.com/business-management/investing/2300303-krisis-dunia-tak-menggoyahkan-investasi/#ixzz282pxbg00>)

Seiring dengan pelemahan IHSG, semua sektor didalamnya juga mengalami penurunan yang relatif sama. Namun terdapat sektor yang memiliki

penurunan paling dalam maupun sektor yang penurunannya paling sedikit. Seperti pada grafik dibawah ini merupakan data *return* saham sektoral tahun 2010-2011:



(Sumber : [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com), data diolah kembali)

**Gambar 1.1**  
**Return Indeks Saham Sektoral Tahun 2010-2011**

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa tahun 2011 seluruh sektor mengalami penurunan *return* dibandingkan tahun sebelumnya. Terlebih pada sektor Pertanian, Infrastruktur dan Pertambangan yang menghasilkan *return* negatif, artinya saham sektor tersebut memberikan kerugian bagi para investornya. Begitupula pada tahun sebelumnya ketiga sektor tersebut memiliki *return* rendah sehingga jika dirata-ratakan selama tahun 2010-2011, sektor Pertanian, Infrastruktur dan Pertambangan memiliki *return* paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu masing-masing sebesar 12,13%, -1,09% dan 12,92%.

Hal ini menunjukkan suatu permasalahan karena tujuan investasi adalah investor mengharapkan *return* lebih besar dari yang diinvestasikan dan besarnya risiko yang dihadapi para investor seharusnya dapat diimbangi dengan *return* yang didapatnya. Menurut Tandelilin (2010:102), “*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya”.

*Return* investasi pada saham terdiri atas dua komponen, yaitu deviden dan *capital gain*. Deviden adalah komponen *return* yang berupa aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Sedangkan *capital gain* adalah komponen *return* yang berupa kenaikan harga suatu sekuritas. Dengan kata lain *return* investasi di pasar modal dipengaruhi oleh harga-harga sekuritas yang bersangkutan. Karena tidak selamanya perusahaan membagikan deviden secara periodik kepada investor, maka dalam penelitian ini *return* saham yang digunakan adalah *capital gain*.

Ada beberapa faktor yang menjadikan harga atau *return* suatu saham mengalami fluktuasi, yaitu:

Kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri, pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan, kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya, risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat dan efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. (Fahmi dan Lavianti, 2009:72)

Fluktuasi harga yang terjadi merupakan suatu bentuk risiko atau ketidakpastian yang dihadapi investor dalam berinvestasi, karena investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukan. Menurut Tandelilin (2010:10), “Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* harapan”. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan kemampuan dan pengetahuan investor dalam memperkirakan risiko yang timbul dan *return* yang diharapkan dari investasi yang dilakukan.

Seperti menurut Jogiyanto (2003:130):

*Return* dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisah, karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade off* dari kedua faktor ini. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang dikompensasikan.

Berkaitan dengan risiko investasi, pada bulan November dan Desember 2011 minyak mentah melonjak drastis akibat adanya isu nuklir di Iran membuat Amerika serta Eropa memberikan embargo terhadap minyak dari Iran, hal tersebut membuat harga minyak melambung. Tingkat konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan produksinya, membuat Indonesia melakukan impor minyak dari negara-negara Timur Tengah. Dengan adanya kegiatan impor minyak bumi maka secara langsung maupun tidak langsung, Indonesia akan terkena imbas dari kenaikan harga minyak bumi. Dua sektor yang memiliki dampak negatif dari peningkatan harga minyak mentah dunia yaitu pertanian dan pertambangan, dimana proses produksinya secara langsung membutuhkan energi minyak bumi untuk beroperasi. (Sumber: [www.vibiznews.com](http://www.vibiznews.com) )

Selain sektor pertanian dan pertambangan, sektor infrastruktur juga mengalami *return* yang negatif. Lambatnya kinerja sektor infrastruktur bukan disebabkan oleh isu dalam negeri melainkan karena kinerja yang kurang maksimal dari saham-saham yang berkapitalisasi besar dalam sektor tersebut, seperti saham-saham sektor telekomunikasi. Kurang solidnya kinerja fundamental emiten-emiten dalam sektor tersebut membuat laju penguatan sahamnya menjadi tidak terlalu agresif. (Sumber: <http://www.investor.co.id/home/kinerja-tertinggal-prospek-potensial/34758>)

Dalam berinvestasi umumnya investor memiliki sifat penghindar risiko (*risk averse*) sehingga investor akan berusaha menghilangkan risiko dengan cara apapun. Akan tetapi risiko tidak dapat dihilangkan sepenuhnya sehingga Sharpe dalam Fabozzi (1999:96) membagi risiko menjadi dua jenis, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis.

Risiko sistematis atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi (dihindarkan), disebut juga dengan risiko pasar. Risiko ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara umum, misalnya perubahan dalam perekonomian secara makro, risiko tingkat bunga, risiko politik, risiko inflasi, risiko nilai tukar dan risiko pasar. Risiko ini mempengaruhi semua perusahaan dan karenanya tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi.

Sedangkan risiko tidak sistematis atau disebut juga risiko unik merupakan sebagian dari perubahan aktiva yang dapat didiversifikasi. Dikatakan unik karena risiko ini lebih berkaitan dengan perubahan kondisi mikro pada suatu perusahaan (emiten) tertentu, seperti pemogokan kerja, tuntutan hukum dan bencana alam.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Risiko Investasi terhadap Return Saham pada Bursa Efek Indonesia"**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran risiko sistematis pada Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana gambaran risiko tidak sistematis pada Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana gambaran *return* saham pada Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis secara simultan terhadap *return* saham pada Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis secara parsial terhadap *return* saham pada Bursa Efek Indonesia.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis terhadap *return* saham secara simultan maupun parsial.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai risiko sistematis pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai risiko tidak sistematis pada Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui gambaran mengenai *return* saham pada Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis secara simultan terhadap *return* saham pada Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis secara parsial terhadap *return* saham pada Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu (Teoritis)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan dan Pasar Modal.

##### **1.4.2. Kegunaan Empiris (Praktis)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi saham di Pasar Modal. Pemahaman terhadap risiko investasi akan membantu menentukan investasi yang tepat, sehingga akan menghasilkan tingkat keuntungan seperti yang diharapkan.